

MAKNA SIMBOL BUDAYA TRADISI SIRAMAN AIR TERJUN SEDUDO DI DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK

Tanti Rahayuningsih

E-mail: tantirahayu2807@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1994 Surabaya

Abstract

Tourism is one sector that is currently being activated by the Indonesian government and even many countries in the world. In addition, tourism is also a type of tourism activity that is developed in an area or sub-tourism destination that relies on tourism wealth in the form of cultural tourism objects and attractions. The research uses a qualitative approach with a semiotic theory approach with interview and observation research techniques. The results obtained in this study are that each stage carried out in the procession of the Sedudo waterfall broadcast has its own symbol and meaning. The symbols contained in the sedudo waterfall broadcast procession are the date of implementation which must be one suro night, holy water, sowing flowers, virgin and virgin girls, long-haired girls, long hair, market snacks, and offerings so that it can be concluded that the meaning of this siraman tradition overall aims to ask for safety and gratitude for everything that has been given by the almighty creator means the union "Manunggaling Kawula Gusti" of the servant with the master.

Keywords: *Siraman Sedudo, traditional ceremony, meaning and symbol.*

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini sedang digiatkan oleh pemerintah Indonesia bahkan banyak negara di dunia. Selain itu pariwisata juga merupakan jenis kegiatan pariwisata yang dikembangkan disuatu daerah atau sub daerah tujuan wisata yang mengandalkan kekayaan wisata berupa objek dan daya tarik wisata budaya. Pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan teori semiotik dengan teknik penelitian wawancara dan observasi. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah setiap tahapan yang dilakukan dalam prosesi siraman air terjun sedudo memiliki simbol dan makna masing-masing. Simbol yang terdapat pada prosesi siraman air terjun sedudo adalah tanggal pelaksanaan yang harus malam satu suro, air suci, tabur bunga, gadis perawan dan perjaka, gadis berambut panjang, rambut gombak, jajanan pasar, dan sesajen sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna tradisi siraman ini secara keseluruhan bertujuan untuk meminta keselamatan serta ucapan rasa syukur atas segala yang telah diberikan oleh sang maha pencipta "Manunggaling Kawula Gusti" artinya bersatunya abdi dengan tuan.

Keywords: *Siraman Sedudo, upacara adat istiadat, makna dan simbol*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" dimana banyak sekali perbedaan suku, adat, agama, budaya

namun tetap satu kesatuan Negara Republik Indonesia (Bauto, 2014). Indonesia juga merupakan negara dengan kekayaan terbanyak di Dunia. UNESCO mengakui bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan terbanyak di dunia. Indonesia juga sangat terkenal dengan berbagai keragaman budayanya, hampir disetiap masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda, hingga dapat menjadi ciri khas untuk setiap daerah (Dt, 2011).

Selain di bidang kebudayaan Indonesia juga terkenal dengan pariwisatanya baik dari pariwisata alam atau pariwisata buatan. Sektor pariwisata belakangan ini sangat mengundang perhatian banyak orang, sehingga banyak instansi atau masyarakat pribumi yang berlomba-lomba untuk dapat mengembangkan pariwisata atau membuat wisata buatan di masing-masing daerah. Khususnya di bagian timur pulau Jawa, Jawa Timur terdapat banyak wisata alam yang masih berkaitan erat dengan unsur kebudayaannya (Pratiwi, 2019).

Salah satu dari unsur kebudayaan yang masih dianggap penting untuk dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa Timur adalah unsur sistem religi dan upacara keagamaan. Sebagian masyarakat masih memegang kepercayaan bahwa kebudayaan mampu mengatur cara kehidupan dari masyarakat pribumi (Andiana & Wahyuningsih, 2004). Kebudayaan bukan hanya mengatur cara kehidupan namun juga dianggap suatu hal yang tinggi dan lebih diinginkan namun sebuah kebudayaan juga mengatur berbagai aspek kehidupan seperti cara-cara bertindak, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap manusia di alam sekitar. Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, cipta dan karsa manusia itu sendiri (Sasmita, 2018a). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah kebudayaan mampu mengubah dan mengatur serta mengarahkan atau mampu menjadi pedoman hidup untuk manusia yang mendukung kebudayaan tersebut (Hudori, 2020).

Kebudayaan dapat menjadi sebuah kekuatan normatif sebagai pengendali sosial yang dimana wujudnya tertuang dalam simbol-simbol, yang dimana simbol-simbol tersebut memiliki arti makna yang dalam. Contoh dari adanya simbol-simbol kebudayaan adalah adanya upacara adat untuk menyimbolkan sebuah tradisi yang diyakini dan dilakukan (Ardiyanti, 2016). Upacara adat merupakan kegiatan tradisi masyarakat tradisional yang di yakini memiliki nilai-nilai yang cukup bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Adapun tradisi sendiri memiliki nilai-nilai religius dan sosial yang didalamnya mampu membangkitkan kebersamaan yang tinggi bagi masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang telah dilakukan oleh

nenek moyang yang kegiatan tersebut dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Kegiatan tradisi tersebut dapat berupa peribadatan, kegiatan fisik, dan pembuatan karya dari manusia itu sendiri (Marzali, 2014).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang memiliki kegiatan tradisi adat istiadat yang berupa siraman air terjun sedudo. Secara geografis letak Kabupaten Nganjuk yang terletak di Jawa Timur dengan luas wilayah 1,223.25 Km². Yang berada pada -7020' hingga 1120 13 Bujur Timur (Primadany, 2013). Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Jombang di timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kabupaten Madiun di barat. Kabupaten Nganjuk adalah satu dari kabupaten yang masih mengembangkan pariwisata dengan berbasis pariwisata kebudayaan. Bagi masyarakat Kabupaten Nganjuk tradisi tersebut sangatlah populer (SISENDIKA, 2017).

Adapun adat istiadat siraman di air terjun sedudo merupakan salah satu simbol pelestarian nilai-nilai sosial, yang dimana makna simbol dapat diartikan sebagai tanda atau jati diri dari Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Dengan adanya siraman di air terjun sedudo dapat mencerminkan simbol-simbol adanya toleransi, kerukunan, kekeluargaan, kebersamaan dan kasih sayang antar masyarakat. Penting bagi masyarakat di Desa Ngliman khususnya anak muda untuk mengetahui makna dan simbol kebudayaan yang terkandung dalam kegiatan upacara adat siraman air terjun sedudo yang dimana didalamnya terdapat simbol seperti adanya tarian sakral, gadis berambut panjang sebagai tanda adanya sembah mohon doa restu, dalam kegiatan tersebut juga melibatkan Bupati selaku orang nomer 1 di Kabupaten Nganjuk, dimana beliau bertugas untuk memberikan klenting (klenting merupakan kendil) yang dimana klenting tersebut dibawa menuju dibawah air terjun sedudo yang diserahkan secara langsung kepada para perjaka yang ditugaskan untuk mengisi air kedalam klenting lalu diserahkan kepada gadis yang memiliki simbol sebagai putri (Ayuningtyas & Hakim, 2014). Klenting yang telah terisi air sedudo tersebut selanjutnya diserahkan kepada juru kunci. Juru kunci bertugas untuk menyimpan air suci di makam Desa Sawahan yang telah di tuakan atau dikeramatkan di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Sasmita, 2018b). Urutan tersebut tidaklah mudah untuk hanya sekedar diketahui karena setiap urutan dalam pelaksanaan prosesi siraman air terjun sedudo memiliki makna dan simbol yang memiliki arti yang berbeda-beda (Marlita & Widodo, 2020). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan makna

simbol yang terdapat pada prosesi siraman air terjun sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Mangiri, 2019). Dimana jika digali lebih dalam makna dan simbol yang terdapat pada prosesi siraman air terjun sedudo akan mampu membuka wawasan dan pengetahuan untuk para generasi muda untuk mempelajari dan mengetahui makna simbol hingga dapat dibudayakan tradisi siraman air terjun sedudo (Wijayanto, 2013).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengertian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum yaitu merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya (Endraswara, 2006). Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam (Hamdi & Bahrudin, 2015).

Dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini mengarah pada pendekatan teori semiotika yang dimana teori semiotika didasarkan dengan sifat kualitatif-interpretatif yaitu ditandai dengan metode yang berfokus pada tanda dan teks objek kajiannya sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan teori semiotik mampu memberikan gagasan baru yang belum pernah ada (Lantowa et al., 2017).

Peneliti memiliki peran sebagai perencana, pengumpulan data, menganalisis dan sebagai pencetus penelitian. Sumber data pada penelitian ini di dapatkan langsung dari Juru Kunci Desa Ngliman dan masyarakat Desa Ngliman (Meikayanti, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan teori Miles and Huberman yang didalamnya mencakup *data collection, data display, data condensation dan conclusion yang berupa drawing/veruing*. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekutan pengamat (Sugiono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dapat diyakini bahwa setiap tradisi memiliki makna dan simbol masing-masing. tradisi yang cukup populer di Kabupaten Nganjuk adalah tradisi siraman air terjun sedudo. Dimana kegiatan tersebut sangat mengundang minat banyak masyarakat untuk dapat menyaksikan secara langsung tradisi siraman air terjun sedudo. Tradisi siraman air terjun sedudo merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman sejak dahulu kala yang sekarang menjadi ritual wajib yang digelar oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk. Siraman air terjun sedudo dilaksanakan pada tanggal 1 Suro menurut tanggalan Jawa.

Narasumber mengungkapkan bahwa kegiatan tradisi siraman air terjun sedudo merupakan hal wajib yang selalu dilakukan oleh masyarakat, yang dimana sekarang tanggungjawab kegiatan dan pelaksanaannya telah di ambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk. Dimana hal ini merupakan salah satu kebiasaan “nduwe gawe” bagi masyarakat Nganjuk Khususnya di Desa Ngliman, selaku tuan rumah penyelenggaraan tradisi siraman air terjun sedudo.

Berdasarkan data yang didapatkan dari beberapa narasumber mengenai tradisi siraman air terjun sedudo, makna penting yang harus diketahui hanyalah beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut seperti:

1. Tanggal pelaksanaan yang harus malam satu suro
2. Air suci
3. Tabur bunga
4. Gadis perawan dan perjaka
5. Gadis berambut panjang
6. Rambut Gombak
7. Jajanan pasar, dan
8. Sesajen

Hal-hal tersebut merupakan intisari dari adanya tradisi siraman air terjun sedudo. Faktor lainnya seperti adanya gambelan, sinden dan lain-lain hanyalah imbuhan untuk dapat memeriahkan kegiatan tradisi siraman air terjun sedudo. Namun semakin majunya teknologi yang berkembang semakin pesat, kegiatan tradisi siraman air terjun sedudo menjadi semakin modern. Hal tersebut dapat terlihat bagaimana pengemasan kegiatan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Nganjuk. Kegiatan tradisi ini mampu memberikan arti dan makna yang dalam bagi yang mengetahui.

Oleh sebab itu kajian ilmiah dan penelitian tentang tradisi merupakan salah satu acara untuk memberdayakan dan melestarikan tradisi siraman air terjun sedudo.

Jika ditelaah lebih dalam makna yang terkandung dalam setiap simbol yang digunakan dalam prosesi siraman air terjun sedudo memiliki makna masing-masing. Hal tersebut seperti banyaknya jumlah bunga yang digunakan untuk ditaburkan di bawah air terjun sedudo, kelengkapan beberapa sesajen yang memiliki kriteria tersendiri. Hal tersebut mencerminkan bahwa adat yang sedang dilaksanakan memiliki arti penting.

Narasumber mengungkapkan bahwa kegiatan ini tidak dapat di tunda atau tidak dilakukan karena hal tersebut menyangkut dengan kehidupan masyarakat pribumi yaitu masyarakat di Desa Ngliman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat Desa Ngliman.

Dalam prosesi pengambilan air suci di grojogan sedudo, harus memenuhi syarat bagi peserta pria dan wanita antara lain :

1. Berstatus belum menikah (Perawan maupun Perjaka).

Menurut narasumber Mbah Pi'i mengatakan bahwa makna dari perawan dan perjaka adalah pemuda yang belum menikah atau belum kawin, minimal berusia 17 tahun ke atas. Bagi perempuan pada saat acara tidak diperbolehkan mengikuti siraman apabila perempuan tersebut dalam fase haid atau menstruasi, dikarenakan untuk kesakralan dan kesucian dalam acara siraman tersebut. Berdasarkan wawancara narasumber makna perawan yaitu harus masih "Perawan Sunti" atau belum "Kejamas Joko Kumala Kala", yang mengartikan bahwa perempuan itu belum sama sekali tersentuh oleh pria begitu sebaliknya dengan makna perjaka.

2. Bagi wanita harus berambut panjang.

Berdasarkan narasumber, untuk wanita yang mengikuti prosesi ritual tersebut harus berambut panjang kurang lebih 70 cm. Rambut panjang memiliki makna bahwa pada jaman dahulu kala seorang perempuan tidak ada yang berambut pendek, dan rambut panjang juga memaknai bentuk natural di dalam aura perempuan juga sebagai penambah kesakralan di dalam acara siraman sedudo.

3. Pria berambut gombak.

Berdasarkan narasumber, syarat bagi pria yang mengikuti tradisi siraman memiliki ciri berambut gombak pada masa kecil nya di umur 0-10 tahun. Rambut gombak ini ada aturannya, tidak semua rambut yang ada di kepala itu bisa disebut sebagai rambut gombak, melainkan pada saat anak itu bayi, sebagian rambutnya

disisakan tidak dicukur dan tetap dibiarkan memanjang. Begitu seterusnya hingga si anak ini tumbuh hingga kanak-kanak. Konon katanya menurut Narasumber Mbah Pi`i, apabila disengaja ataupun tak disengaja rambut kuncung itu tercukur alhasil anak itu entah demam, entah sakit yang lainnya. Kemudian untuk memotong Kuncung ini pun tidak sembarang dihilangkan begitu saja. Namun ada upacara adatnya terlebih dahulu, istilah untuk upacara pemotongan ini, warga desa Ngliman menyebut dengan nama "Tugelan Pethik". Dengan syarat disitu disediakan 2 ekor kambing jantan (wedhus kendit), burung dara, angsa, itik, ayam hitam atau cemani yang akan disembelih dan dimasak untuk pemotongan Kuncung tersebut.

4. Tabur bunga

Kegiatan tabur bunga merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan karena tabur bunga memiliki makna sebagai perantara pembuka permintaan keselamatan (kula nuwun) atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai meminta ijin restu untuk mengadakan kegiatan siraman air terjun sedudo agar prosesi siraman berjalan dengan lancar tidak ada halangan apapun. Tabur bunga disini berada diurutan depan dalam proses siraman.

5. Sesaji

Dalam acara prosesi ini memiliki sesajen berupa dupa, bunga 7 rupa (bunga mawar, kenanga putih, kenanga kuning, melati, kanti), kemenyan, pisang, cuk bakal yang berisi suruh, kemiri, gula, telur ayam Jawa, tembakau, pisang dan empon – empon berupa 7 macam meliputi kunir, jahe, kencur, laos, merica, tambar dan daun salam. Sesaji ini dipersembahkan untuk para leluhur dengan maksud menghindari dari marabahaya (Sengkala Srono). Berikut ini merupakan makna dari simbol sesajen yang digunakan dalam prosesi siraman air terjun sedudo:

1. Dupa : dupa memiliki makna sebagai penghubung antara pemuja dan yang dipuja. Dupa ini merupakan media atau sarana yang menjembatani manusia dengan makhluk yang dituju. Atau sebagai saksi untuk persembahan kepada yang dipuja.
2. Bunga 7 rupa : bunga tujuh rupa memiliki makna disetiap masing-masing bunganya yang dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Mawar merah memiliki makna sebuah kelahiran seorang manusia ke dunia
 - b. Bunga sedap malam memiliki makna adanya ketentraman dan keharmonisan antara satu sama lain.
 - c. Bunga kanthil memiliki makna kepercayaan yang mendalam kepada

Tuhan Yang Maha Esa

- d. Mawar putih memiliki makna kedamaian dalam kehidupan bersosial
- e. Bunga kenangan memiliki makna generasi yang berbudi luhur
- f. Bunga melati gambir melati memiliki makna adanya kesederhanaan
- g. Bunga melati memiliki makna dalam setiap keputusan yang diambil manusia diharapkan selalu mengedepankan hati.
- h. Kemenyan dalam tradisi siraman air terjun sedudo kemenyan memiliki makna sebagai
- i. Cuk bakal, yang digunakan disini merupakan perlengkapan dari suruh, kemiri, gula, telur ayam jawa, tembakau, pisang dan empon – empon berupa 7 macam meliputi kunir, jahe, kencur, laos, merica, tambar dan daun salam. Di dalam cuk bakal adanya suruh, kemiri, gula, telur ayam jawa, tembakau dan empon-empon memiliki makna bahwa semua yang terdapat cuk bakal merupakan semua keperluan manusia untuk menyambung hidup. Pisang yang digunakan merupakan pisang pilihan yaitu pisang raja yang disinyalir memiliki makna sebagai persembahan kepada sang raja.

6. Jajanan pasar

Jajanan pasar disini adalah jajanan yang dibeli di pasar tradisional. Jajanan pasar memiliki banyak jenis dan dalam kegiatan tradisi siraman air terjun sedudo ini tidak harus mewajibkan jajanan tertentu. Jajanan pasar yang sering digunakan dalam kegiatan tradisi siraman air terjun sedudo adalah onde-onde, lapis, mendhut, bikang dan lain-lain. Makna yang terkandung dalam jajanan pasar yang digunakan dalam prosesi sebagai penolak bala singkir kala, bertujuan untuk menyingkirkan segala hal hal buruk yang akan terjadi di desa Ngliman.

7. Gamelan dan Sinden

Dalam tradisi siraman sedudo makna gamelan dan sinden ini hanya sebagai pengiring penari lewat alunan dan tembang jawa yang dinyanyikan oleh seorang sinden.

8. Pengambilan air

Air yang telah diambil dari air terjun Sedudo kemudian di simpan di Makam Mbah Ngaliman sampai dengan waktu acara Jamasan Pusaka dilaksanakan. Jamasan Pusaka dilaksanakan tujuh hari setelah acara Tradisi siraman Sedudo dilakukan. Tujuan dilaksanakannya Jamasan Pusaka ialah untuk membersihkan

peninggalan (Gaman) Mbah Ngaliman dan leluhur desa Ngliman, baik dalam bentuk keris, wayang, tombak dan payung.

Berdasarkan penjabaran hasil data diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam melaksanakan prosesi adat siraman air terjun sedudo terdapat banyak makna seperti pelaksanaan yang harus malam satu suro karena malam satu suro merupakan malam tahun baru islam, air suci yang memiliki makna menggambarkan kehidupan manusia , kegiatan tabur bunga memiliki makna sebagai penghormatan kepada alam semesta, gadis perawan dan perjaka memiliki makna sebuah kesucian, gadis berambut panjang memiliki makna sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, rambut Gombak memiliki makna menunjukkan keterlibatan keturunan Mbah Ngaliman, jajanan pasar memaknakan penolak bala singkir kala, dan Sesajen sebagai persembahan kepada seluruh alam semesta.yang dimana semua hal tersebut mengandung nilai budaya.

Dengan perkembangan jaman yang semakin maju, masyarakat setempat masih tetap mempertahankan adat tradisi budaya, sehingga tidak punah dimakan oleh perkembangan jaman. Makna tradisi siraman ini secara keseluruhan bertujuan untuk meminta keselamatan serta ucapan rasa syukur atas segala yang telah diberikan oleh sang maha pencipta “Manunggaling Kawula Gusti” artinya bersatunya abdi dengan tuan.

Berdasarkan analisis diatas, diharapkan ada suatu tindak lanjut untuk meneliti makna simbol budaya tradisi siraman air terjun Sedudo di dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya tentu saja dengan aspek yang berbeda. Tradisi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, tradisi dan kebudayaan merupakan bagian dari yang tidak dapat semata mata dipisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Hendaknya kebudayaan mengenai tradisi siraman air terjun Sedudo, kepercayaan masyarakat terhadap makna simbol dalam siraman air terjun Sedudo memiliki arti atau makna yang dapat diambil hikmah dan pelajaran guna keberlangsungan kehidupan masyarakat di desa Ngliman khususnya.

Kepercayaan masyarakat terhadap makna tradisi budaya siraman Sedudo merupakan bagian adari kebudayaan yang patut dan layak untuk dilestarika ataupun dijaga keberadaannya. Simbol dan makna yang terdapat dalam budaya tradisi siraman air terjun Sedudo layaknya dapat dipelajari dan dimengerti oleh mayarakat sebagai penerus budaya tersebut.

Referensi

- Andiana, E. M., & Wahyuningsih, N. (2004). TRADISI TOLAK BALAK DI AIR TERJUN SEDUDO DI DESA NGILMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 165–181.
- Ardiyanti, Y. (2016). Radhisi Siraman Ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *BARADHA*, 3(3).
- Ayuningtyas, P., & Hakim, L. (2014). Etnobotani Penyambutan Bulan Sura Di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Kabupaten Nganjuk. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 2(1), 31–39.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Dt, K. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, X(1), 53–66.
- Endraswara, S. (2006). Metode Penelitian Kebudayaan. *Gadjah Mada*.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Hudori, A. (2020). *Upacara Siram Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Mangiri, M. (2019). *PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN SEDUDO (Studi Deskriptif Tentang Upaya Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk Terhadap Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sedudo)*. Universitas Airlangga.
- Marlita, V. S., & Widodo, S. (2020). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sidorejo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 4(2), 159–171. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v4i2.1200>
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 251–265.
- Meikayanti, E. A. (2017). Pembelajaran Sastra yang Kontekstual dengan Mengadopsi Cerita Rakyat Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).

- Pratiwi. (2019). Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri ANALISIS PENERAPAN METODE Nilai Simbolisme Ritual Siraman Sedudo Adat Jawa Di Lereng Gunung Wilis Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Ekonomi Akuntansi*, 01(08), 1–13.
- Primadany, S. R. (2013). Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135–143.
- Sasmita, W. (2018a). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207–214.
- Sasmita, W. (2018b). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- SISENDIKA, Y. L. (2017). *ATRAKSI WISATA BUDAYA (Studi Deskriptif Tentang Daya Tarik Prosesi 1 Suro Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Air Terjun Sedudo Nganjuk)*.
- Sugiono, P. D. (2008). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Wijayanto, N. I. (2013). *RITUAL AIR TERJUN SEDUDO (Konstruksi Masyarakat Tentang Upacara Ritual Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.